

Dekonstruksi Dongeng Bawang Merah Bawang Putih Dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar

Ni Putu Candra Prastyu Dewi¹, I Nengah Suastika²

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan¹, Universitas Pendidikan Ganesha²
pendidikan.dasar500@gmail.com

Article History

received 23/10/2021

revised 15/12/2021

accepted 24/12/2021

Abstract

There are many ways that can be taken in instilling character values through language learning. One of them is by giving fairy tales to elementary school students which will later be linked to the material to be delivered, so that learning is more holistic. In addition, the moral values contained in fairy tales can also be used as one of the important aspects of linking learning with fairy tales. This type of research is descriptive qualitative research. The data collection method used interviews with 20 elementary school teachers in Buleleng Regency and literature study by deconstructing the moral values in the story of Bawang Merah Bawang Putih. The data analysis technique consists of the stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions and verification. The results showed that the story of Bawang Merah Bawang Putih had various character values in the story so that it could be instilled in elementary school children. The characters in the Bawang Merah Bawang Putih fairy tale are generous, patient, sincere, never give up, not easy to complain, always grateful, respect, compassion, responsibility, hard work, care for the environment, social care, democratic, love peace, discipline, communication / friendly, religious

Keywords: onion garlic fairy tale, character values, elementary school children

Abstrak

Ada banyak cara yang dapat ditempuh dalam menanamkan nilai karakter melalui pembelajaran Bahasa. Salah satunya dengan cara memberikan dongeng kepada siswa sekolah dasar yang nantinya dikaitkan dengan materi yang akan disampaikan, sehingga pembelajaran lebih holistik. Selain itu, nilai-nilai moral yang terkandung dalam dongeng juga dapat dijadikan salah satu aspek pentingnya mengaitkan pembelajaran dengan dongeng. Tujuan penelitian ini adalah mendekonstruksi dongeng bawang merah bawang putih dalam meningkatkan karakter anak usia sekolah dasar. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara kepada 20 orang guru sekolah dasar di Kabupaten Buleleng dan studi kepustakaan dengan mendekonstruksi nilai moral yang ada pada cerita bawang merah bawang putih. Teknik analisis data terdiri dari tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dongeng bawang merah bawang putih memiliki berbagai nilai karakter dalam ceritanya sehingga dapat ditanamkan pada anak sekolah dasar. Karakter yang terdapat pada dongeng bawang merah bawang putih yaitu murah hati, penyabar, tulus ikhlas, pantang menyerah, tidak mudah mengeluh, selalui bersyukur, menghargai, kasih sayang, tanggung jawab, kerja keras, peduli lingkungan, peduli sosial, demokratis, cinta damai, disiplin, komunikasi/bersahabat, religius.

Kata kunci: dongeng bawang merah bawang putih, nilai karakter, anak sekolah dasar



PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam bahasa yang berbeda, "Bapak Pendidikan Nasional" Ki Hajar Dewantara dalam Supardi (2012), menyatakan bahwa "...pendidikan merupakan upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak". Hasil yang menarik untuk dicermati dari amanat konstitusional dan Bapak Pendidikan Nasional tersebut adalah mendahulukan penyebutan ranah afektif dari ranah kognitif dan psikomotor. Bahwa mendahulukan penyebutan afektif, Iman, takwa dan akhlak, berimplikasi bahwa semua guru dalam semua mata pelajaran yang diampunya wajib mengutamakan penanaman keimanan, ketakwaan, dan akhlak terhadap peserta didik terlebih dahulu. Jadi implikasi dari rumusan tujuan pendidikan nasional, semua pendidik wajib menanamkan keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia kepada seluruh peserta didiknya. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut menunjukkan bahwa pendidikan bukan semata-mata diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi, pendidikan harus dapat mewujudkan peserta didik yang memiliki karakter bangsa sebagai salah satu *soft skill*.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, guru bahasa baik guru bahasa Indonesia maupun guru bahasa asing, seperti bahasa Inggris, memiliki peran yang sangat penting. Pentingnya peran guru bahasa tersebut dalam rangka mewujudkan peserta didik yang memiliki kemampuan yang berkarakter, menuntut para guru bahasa untuk mampu menyelenggarakan pembelajaran yang bukan hanya mencakup keterampilan berbahasa. Akan tetapi, melalui pembelajaran bahasa guru bahasa hendaknya mampu menanamkan nilai-nilai karakter bangsa kepada peserta didiknya.

Apabila membaca atau mendengar mengenai keterampilan berbahasa atau pembelajaran Bahasa, tak jauh dari yang namanya karya sastra. Sastra merupakan pencerminan masyarakat yang sejati. Melalui karya sastra kita dapat melihat dan menghayati berbagai ragam kisah hidup manusia yang sebenarnya. Sebelum manusia tahu menulis atau mengkaji alam ini secara objektif atau saintifik, manusia sudah mulai mengenal alam dan dirinya melalui sastra, yang tentunya adalah sastra lisan baik berupa cerita, puisi, maupun syair. Menurut Fananie (2001:71) "Hasil karya sastra tidak saja mampu menaikkan motivasi pengarang, melainkan juga mampu memberikan pengetahuan yang berharga bagi pembaca khususnya dalam meningkatkan kemampuan penghayatan dan apresiasi". Jadi, sastra bukanlah hanya untaian kata-kata indah tetapi sebuah karya imajinasi dari seorang pengarang yang selalu menampilkan diri sebagai pengungkapan kehidupan yang dinamik dan penuh konflik. Sastra diharapkan membentuk watak dan intelektual seseorang. Sastra berpengaruh sebagai pencetus daya pemikiran dan pemahaman masyarakat. Melalui sastra masyarakat juga memiliki daya pikir yang serius dan kritis. Peran sastra turut membantu perkembangan individu untuk mengatasi permasalahan dan pergolakan hidup.

Ada banyak cara yang dapat ditempuh dalam menanamkan nilai karakter melalui pembelajaran Bahasa. Salah satunya dengan cara memberikan cerita rakyat kepada siswa sekolah dasar yang nantinya dikaitkan dengan materi yang akan disampaikan, sehingga pembelajaran lebih holistic. Selain itu, nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat juga dapat dijadikan salah satu aspek pentingnya mengaitkan pembelajaran dengan cerita rakyat.

Cerita rakyat, sebagai salah satu warisan budaya eksistensinya masih terjaga dengan baik hingga saat ini, yang tersebar di seluruh penjuru nusantara. Dapat dipastikan, di setiap daerah memiliki cerita-cerita rakyat dengan karakteristiknya sendiri yang sampai saat ini masih dapat dinikmati. Beberapa cerita rakyat tersebut di antaranya adalah Kancil Mencuri Timun, Timun Mas, Keong Mas, Bawang Merah dan Bawang Putih, Lutung Kasarung, Si Pahit Lidah, Danau Toba, Batu Menangis dan sebagainya. Tentu saja wasisan budaya tersebut bukan hanya sekedar cerita saja. Cerita-cerita rakyat itu mengandung berbagai nilai untuk diwariskan kepada generasi penerus (Tahrin, 2015).

Cerita prosa rakyat dibagi menjadi tiga yakni mite, legenda, dan dongeng. Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Dongeng dipahami sebagai cerita pendek kolektif kesusasteraan lisan. Berbeda dengan mite, legenda ditokohi manusia walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat yang luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal kini. Dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat (Bascom dalam Sayono, 2015).

Dalam pembelajaran di sekolah dasar, dari ketiga jenis cerita prosa rakyat, dongeng menjadi salah satu pilihan yang dapat dipilih oleh guru untuk menanamkan moral anak. Pengemasan bahasa yang ringan pada dongeng juga membuat siswa menjadi lebih mudah memahami isi cerita serta pesan moral yang ingin disampaikan.

Pada dasarnya manusia menuangkan ide, gagasan, pemikiran dan pengalaman untuk berkarya agar bisa dinikmati oleh para pembaca, seperti karya sastra puisi, novel, cerpen, cerita rakyat, fabel dan dongeng. Salah satu karya sastra tersebut yang telah diajarkan di sekolah adalah karya sastra dongeng di tingkat Sekolah Dasar. Namun masih banyak para peserta didik hanya sekedar menikmati membacanya saja tanpa disadari bahwa karya sastra dongeng bisa menumbuhkan kreativitas, menanamkan karakter, budi pekerti dan pendidikan moral yang baik bilamana diajarkan kepada peserta didik dan sekaligus sebagai muatan pembelajaran dongeng di Sekolah Dasar.

Di era digital seperti sekarang ini, dua pertiga dari orangtua dan kakek-nenek merasa bahwa teknologi modern sudah menghilangkan tradisi mendongeng (Polina, 2018). Jika kejadian ini terus berlanjut, maka anak-anak akan jauh dari akhlak, moral, dan etika baik. Oleh karena itu, dongeng perlu ditingkatkan penerapannya di sekolah.

Dongeng merupakan cerita pendek yang tidak dianggap benar terjadi. Dongeng diceritakan dengan tujuan untuk menghibur, melukiskan kebenaran, pelajaran (moral) dan sindiran. Pada umumnya cerita dongeng memiliki kalimat pembuka dan penutupnya yang bersifat klise seperti kalimat di awal "Pada suatu waktu hiduplah seorang ..." dan pada kalimat di akhir "... akhirnya mereka hidup bahagia selamanya". Cerita dongeng bermanfaat bagi anak usia dini, untuk perkembangan secara kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan konatif (penghayatan) anak. Dongeng merupakan suatu cerita yang sifatnya fiksi dan bersifat menyenangkan (menghibur) bagi yang mendengarkannya didalamnya sering didalamnya terkandung unsur-unsur petuah pula (Hanif, 2010).

Thompson dalam Sayono (2015) membagi dongeng menjadi empat golongan besar, yakni: dongeng binatang, dongeng biasa, lelucon, serta dongeng berumus. Dongeng binatang adalah dongeng yang ditokohi binatang peliharaan dan binatang liar. Contoh tokoh dongeng binatang yang terkenal di Indonesia adalah si kancil. Dongeng biasa adalah dongeng yang ditokohi oleh manusia dan biasanya adalah kisah suka duka seseorang seperti kisah Bawang Merah Bawang Putih. Lelucon adalah dongeng yang dapat menimbulkan rasa menggelikan hati sehingga

menimbulkan kesan tertawa bagi yang mendengarkannya maupun yang menceritakannya. Namun demikian dongeng ini juga dapat menimbulkan rasa sakit hati. Terakhir yakni dongeng berumus adalah jenis dongeng yang memiliki struktur pengulangan. Dalam tulisan ini difokuskan pada cerita dongeng bawang merah bawang putih yang mengandung nilai-nilai karakter.

Menurut Indra (dalam 2018) mengatakan bahwa *Character Building* melalui kegiatan mendongeng atau bercerita saat ini sudah jarang dilakukan, padahal dengan mendongeng atau bercerita merupakan salah satu cara efektif untuk membentuk kepribadian anak menjadi generasi yang handal di masa depan. Oleh karena itu perlu dibangkitkan lagi penggunaan dongeng dalam pembelajaran untuk membentuk karakter anak.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dekonstruksi berbagai dongeng ataupun cerita rakyat Indonesia. Aspek cerita yang dinilai tidak manusiawi diubah dengan nilai-nilai positif yang diambil dari aktivitas kehidupan sehari-hari. Meski mungkin akan ada kontra di kalangan masyarakat, tetapi upaya ini dinilai lebih efektif untuk membentuk karakter anak dibandingkan dengan menjejalkannya berbagai pesan moral (Syahrul, 2016). Sifat baik dan buruk di dalam cerita itu dapat tetap ada, tetapi bukan dalam bentuk saling membunuh, atau bentuk kebrutalan lainnya. Ada cara lain yang lebih lunak, simpatik, dan dapat mendamaikannya. Hal inilah yang perlu dilakukan di Indonesia.

Perlunya penggalian nilai karakter melalui dongeng juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Julaechoh (2020) yang berjudul "Nilai Pendidikan Karakter dalam Dongeng Bawang Merah dan Bawang Putih Karya Tira Ikranegara sebagai Muatan Pembelajaran Dongeng di SMP". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 7 nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Dongeng Bawang Merah dan Bawang Putih karya Tira Ikranegara, seperti nilai peduli sosial terdapat dua data, nilai bekerja keras satu data, nilai bertanggung jawab satu data, nilai komunikatif satu data, nilai toleransi satu data, nilai mandiri satu data, dan nilai moral satu data. Nilai pendidikan karakter dalam dongeng ini sekaligus dapat dijadikan sebagai muatan pembelajaran dongeng di sekolah karena terdapat contoh yang baik agar siswa bisa memetik pembelajaran yang berharga untuk diterapkan pada kehidupan sehari-hari seperti lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga.

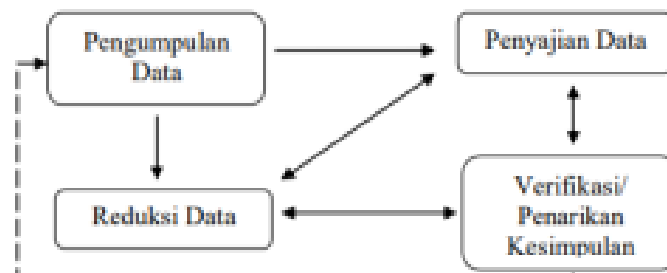
Pada Dongeng Bawang Merah dan Bawang Putih karya Tira Ikranegara yang diajarkan di sekolah akan memberikan pesan moral, kreatifitas dan menanamkan pendidikan karakter yang baik jika diajarkan di sekolah. isi cerita Dongeng Bawang Merah dan Bawang Putih sangatlah mendidik jika diajarkan kepada peserta didik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendekonstruksi dongeng bawang merah bawang putih untuk mengetahui nilai-nilai dalam cerita yang dapat meningkatkan karakter siswa usia sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data dalam bentuk kata, kalimat atau gambar (Sugiyono, 2016). Penelitian ini dikatakan kualitatif karena mendekonstruksi nilai-nilai karakter dari dongeng bawang merah bawang putih kemudian menginterpretasikannya dalam bentuk kata atau kalimat yang dituangkan dalam bentuk tabel. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode wawancara dan studi pustaka. Wawancara dilakukan kepada guru sekolah dasar di kecamatan Buleleng berjumlah 15 orang untuk mengetahui pendapat mereka mengenai pembelajaran karakter melalui dongeng bawang merah bawang putih. Sedangkan studi pustaka dilakukan dengan mencari naskah Dongeng Bawang Merah Bawang Putih serta penelitian yang mendukung. Adapun sumber data yang digunakan

oleh peneliti adalah menggunakan data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan guru SD. Sedangkan, yang dimaksud data sekunder menurut Sugiyono (2016) yaitu data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun sumber data yang dipakai oleh peneliti adalah dokumen-dokumen seperti buku, jurnal, penelitian terdahulu dan referensi lainnya yang mendukung penelitian ini. Objek penelitian ini adalah Dongeng Bawang Merah dan Bawang Putih. Data dianalisis dengan menggunakan teknik data kualitatif menurut Miles dan Huberman (1994). Adapun tahap-tahap analisis data tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Alur tahapan analisis

Dari gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat empat alur kegiatan yang berjalan secara bersamaan yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi/ penarikan kesimpulan (Arikunto, 2006). Hasil akhir dari analisis data pada penelitian ini yaitu berupa kesimpulan mengenai nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Dongeng Bawang Merah Bawang Putih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Mendekonstruksi Karakter Anak Melalui Dongeng

Guru sebagai orang tua bagi siswa harus mampu untuk membentuk perilaku siswanya ke arah yang positif. Salah satunya adalah menerapkan keterampilan bercerita dongeng sebagai salah satu strategi dalam pembelajaran. Potensi guru memang harus dituntut untuk dapat menguasai berbagai cerita dongeng yang ada di lingkungan nusantara ini. Melalui kegiatan mendongeng guru dapat menyampaikan berbagai pesan moral yang dapat diteladani oleh siswa. Tokoh-tokoh dan karakter dongeng yang disampaikan oleh guru, dapat menjadi cerminan dan perbandingan sikap yang dimiliki oleh siswa. Ada tokoh yang mulia, pemurah, pemaaf, baik hati suka menolong, dan tidak suka membenci, memiliki rasa tanggungjawab. Kesemua karakter ini, ada dalam cerita dongeng. Ada pula tokoh yang jahat, suka dengki, iri hati, serta licik yang pada akhir menjadi sengsara. Jadi, ada tokoh yang dipanut oleh siswa ada tokoh yang tidak disenangi oleh siswa. Selanjutnya, dalam cerita dongeng ada kisah yang disampaikan. Kisah yang disampaikan tersebut dapat menjadi pelajaran bagi siswa. Siswa akan memahami makna sebuah peristiwa yang terjadi.

Menurut Sari dan Fitroh (2015), mendongeng atau aktivitas bercerita merupakan praktik budaya yang alamiah dan sangat baik diberikan sejak anak-anak usia dini. Hal ini sesuai dengan manfaat dongeng apabila diberikan kepada anak yaitu 1) dengan dongeng anak mengenal lingkungannya, mengenal karakter dan budi pekerti baik buruk; 2) memperkaya pengalaman batin dan imajinasi anak; 3) dapat merangsang dan menumbuhkan imajinasi anak; 4) Meningkatkan kemampuan berbahasa anak; 5) Menumbuhkan minat baca anak; 6) Sebagai saran untuk membentuk karakter anak; 7) Mendorong rasa ingin tahu anak, menghangatkan

hubungan orang tua dan anak; 8) Sebagai hiburan yang sehat bagi anak. Hal ini didukung pula oleh hasil penelitian Fitriani (2019) yang menyatakan bahwa terdapat berbagai nilai positif dalam dongeng seperti mengembangkan imajinasi, mengembangkan kepribadian, meningkatkan cakrawala, meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Nilai-nilai positif tersebut menimbulkan suasana menyenangkan dan akan tertanam dalam diri siswa sehingga terbentuklah karakter dan budi pekerti siswa.

Cerita dongeng pada umumnya lebih berkesan daripada nasihat murni orangtua. Cerita terekam jauh lebih kuat dalam memori manusia. Cerita/dongeng yang didengar di masa kecil, masih bisa diingat secara utuh selama berpuluh-puluh tahun kemudian. Melalui cerita, orangtua dapat menanamkan nilai-nilai moral, dan nilai-nilai karakter. Sehingga, anak nantinya akan tumbuh dan berkembang dengan kepribadian dan akhlak yang terpuji. Efek dari cerita dapat dimanfaatkan orangtua maupun guru sebagai metode mendidik karakter anak. Pada sebuah cerita terdapat amanat yang sangat penting bagi perkembangan pola pikir anak-anak. Begitu pula tokoh dalam cerita dapat menjadi teladan bagi anak-anak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Habsari (2017) salah satu unsur intrinsik yang ada dalam dongeng adalah memiliki amanat atau pesan moral. Oleh karena itu, dongeng bisa dijadikan sebagai media untuk membentuk karakter anak karena memiliki nilai budi pekerti yang bisa dipelajari oleh anak.

B. Hubungan Cerita Dongeng dengan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar

Pada era globalisasi ini, pendidikan karakter perlu menjadi perhatian. Hal ini dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas dan menjunjung nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Pendidikan karakter dilakukan untuk membentuk pribadi generasi penerus bangsa yang sesuai dengan identitas bangsanya. Tidak hanya mengenal baik dan buruk. Tapi bagaimana memahaminya, menghayatinya dan mengamalkannya. Adapun 18 nilai-nilai pendidikan karakter yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif. Selain itu, juga nilai cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab.

Penanaman karakter perlu ditanamkan sejak dini yaitu pada sekolah rendah. Pada masa usia sekolah rendah ini, siswa dapat dibentuk untuk merubah perilakunya. Melalui keterampilan guru bercerita dongeng, guru dapat memberikan pembelajaran bermakna pada siswa untuk perubahan tingkah laku. Tingkah laku siswa tentu dibandingkan dengan perilaku seorang tokoh yang ada dalam cerita dongeng. Seperti yang dikemukakan oleh Nurgiantoro (2007:23), unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sebuah dongeng adalah unsur-unsur yang turut serta membangun sebuah dongeng. Unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai di dalam sebuah cerita. Unsur yang dimaksud adalah: tema, tokoh/penokohan, alur, latar, dan amanat.

Dongeng yang diberikan kepada anak sekolah dasar sangat penting untuk pertumbuhan karakter anak yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryadi (2017) yang menyatakan bahwa terdapat nilai-nilai personal dalam dongeng yaitu 1) Memperkuat cara berfikir anak; 2) Memberikan kenikmatan pada anak; 3) Mengembangkan daya imajinasi anak; 4) Memberikan pengalaman mengalami pada anak.; 5) Mengembangkan kemampuan berperilaku pada anak.; 6) Menyajikan pengalaman yang menyeluruh.

Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru sekolah dasar yaitu dongeng mengandung nilai moral dan sosial sehingga dapat membentuk karakter anak. Responden 7 mengatakan bahwa,

“Menurut perspektif saya dongeng bisa membentuk karakter anak karena anak-anak tingkat sekolah dasar merupakan pondasi awal penanaman/pembentukan

karakter anak, dengan media dongeng siswa akan merasa tertarik dan terbawa suasana, sehingga dengan cerita dongeng siswa dapat dipengaruhi penanaman karakter dari masing-masing tokoh/alur di dalam dongeng tersebut.”

Responden 8 juga mendukung pernyataan tersebut dengan mengatakan bahwa,

“Menurut saya dongeng dapat membentuk karakter anak, alasannya adalah dari mendengarkan dongeng anak dapat mengetahui hal baik dan buruk. Melalui hal baik dan buruk itulah anak akan mengadaptasi dan mengimplementasikannya ke dalam dirinya”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, memberikan penguatan bahwa dengan dongeng dapat membentuk karakter anak. Hal itu tercermin dari perilaku baik dan buruk tokoh, maupun alur ceritanya. Hal ini membuat anak menjadi tahu nilai baik dan buruk dari suatu hal. Nilai baik buruk inilah yang nantinya akan melekat pada dirinya dan dijadikan pedoman hidup hingga ia dewasa nanti.

Dalam menulis dongeng, penulis harus benar-benar memperhatikan minat anak terhadap jenis-jenis dongeng. Dengan tingginya minat anak, maka anak akan mendengarkan dan bahkan menagih untuk mendengarkan dongeng. Jika anak sudah mau mendengarkan dongeng, maka penanaman karakter akan lebih mudah dilakukan (Puspitasari, dkk, 2018).

C. Dekonstruksi Cerita Bawang Merah Bawang Putih untuk Meningkatkan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar

Cerita Bawang Merah dan Bawang Putih merupakan dongeng Melayu Indonesia yang berasal dari Riau. Kisah ini menceritakan tentang dua orang gadis kakak beradik yang memiliki sifat yang berbeda dan bertolak belakang, serta seorang ibu tiri yang tidak adil dan pilih kasih. Dongeng ini memiliki nilai-nilai yang dapat diajarkan kepada anak sehingga membentuk karakter anak sekolah dasar. Adapun uraian mengenai jalan cerita serta karakter yang dapat ditanamkan dalam cerita bawang merah bawang putih diuraikan dalam Tabel 1. Berikut ini.

Tabel 1. Nilai Karakter yang Terdapat dalam Dongeng Bawang Merah Bawang Putih

No	Isi Cerita	Karakter Yang Muncul
1	Di suatu desa dipinggir kali Brantas hidup satu keluarga petani dengan anak gadisnya bernama Bawang Putih. Sejak ibunya meninggal dan ayahnya menikah lagi dengan seorang janda beranak satu yang bernama Bawang Merah. Usia Bawang Merah sama seperti Bawang Putih.	Tanggung Jawab Hal ini dapat dilihat dari tanggung jawab ayah bawang putih yang berusaha memenuhi keperluan bawang putih salah satunya mencarikannya sosok ibu pengganti.

2	<p>Beberapa tahun kemudian ayahnya meninggal. Sejak saat itu, Bawang Merah dan Ibunya semakin berkuasa dan semena-mena terhadap Bawang Putih. Bawang Putih hampir tidak pernah beristirahat. Dia sudah harus bangun sebelum subuh, ia harus mengerjakan segala pekerjaan rumah sendirian.</p>	<p>Kerja Keras, tanggung jawab Hal ini dapat dilihat dari ketulusan bawang putih untuk melaksanakan tugasnya demi menuruti perintah orang tua.</p> <p>Akan tetapi karakter bawang merah dan ibunya tidak patut ditiru karena memberikan contoh yang kurang baik yaitu tidak memiliki toleransi, tidak memiliki sikap demokratis, tidak memiliki sikap bersahabat/komunikatif, tidak memiliki sikap tanggung jawab, serta tidak memiliki sikap peduli lingkungan dan peduli social Hal yang ia lakukan tergolong sifat yang angkuh, sombong, egoisme. Karakter ini tidak akan menimbulkan kesuksesan dalam jangka panjang dan dapat merugikan diri sendiri.</p>
3	<p>Mempersiapkan air mandi dan sarapan bagi Bawang Merah dan ibunya. Kemudian dia harus memberi makan ternak, menyirami kebun dan mencuci baju ke sungai, membereskan rumah dan masih banyak pekerjaan lainnya. Namun Bawang Putih selalu melakukan pekerjaannya dengan gembira, karena dia berharap suatu saat ibu tirinya akan mencintainya.</p>	<p>Tulus, disiplin, rajin, kerja keras, peduli lingkungan, pedulli sosial, tanggung jawab, cinta damai Hal ini ditunjukkan dengan ketulus ikhlasannya dalam mengerjakan semua pekerjaan rumah sendiri</p> <p>Akan tetapi karakter ibu tiri dan bawang merah yang egois, tidak peduli, dan tidak memiliki rasa kasih sayang kepada bawang putih perlu dihindari.</p>
4	<p>Bawang Putih tidak pernah mengeluh mengerjakan semua tugas-tugas yang diberikan ibu tirinya, namun setiap melakukan kesalahan Bawang Putih selalu di caci. Sedang Bawang Merah setiap harinya hanya makan, tidur dan mempercantik diri.</p>	<p>Tanggung Jawab, Pantang Menyerah, Tidak Mudah Mengeluh, Selalu Bersyukur Hal ini ditunjukkan dengan pekerjaan yang ia lakukan dengan gembira tanpa pernah mengeluh</p> <p>Akan tetapi karakter ibu tirinya yang suka mecaci perlu dihindari, begitu pula karakter malas, tidak bertanggung jawab yang dimiliki bawang merah tidak patut ditiru.</p>
5	<p>Suatu hari ketika Bawang Putih berjalan-jalan ia menemukan seekor ikan emas tergeletak ditengah jalan, dan ternyata ikan itu bisa bicara, "Tolong, bawalah aku karena kerumahmu, rawatlah aku karena suatu saat aku akan membantumu". Bawang Putih segera membawanya pulang.</p>	<p>Peduli Sosial, Peduli Lingkungan, Cinta Damai, Tanggung Jawab, Menghargai. Hal ini terlihat dari perilaku bawang putih yang langsung membawa ikan mas yang tergeletak pulang ke rumah</p>

6	Setelah dirawat oleh bawang putih, ikan ajaib itu pun sembuh. Bawang Putih merawatnya penuh kasih sayang ikan ajaib itu dimasukkan ke kolam tanpa sepengetahuan saudara dan ibu tirinya. Ikan emas itu sehat kembali dan berjanji akan selalu membantunya.	Cinta Damai, Kasih Sayang, Tulus Ikhlas Hal ini terlihat dari sikap bawang putih yang merawat ikan mas dengan kasih sayang hingga sembuh
7	Hari demi hari Bawang Putih kian ceria karena mempunyai sahabat baru yang selalu membantu pekerjaan dengan cara ghaib sehingga pekerjaan Bawang Putih semakin ringan. Sayang Bawang Merah mengetahuinya ia tidak rela kalau bawang putih bahagia.	Komunikatif/Bersahabat, Hal ini terlihat dari persahabatan bawang putih dengan ikan mas Akan tetapi karakter bawang merah yang iri hati dan dengki tidak patut ditiru
8	Bawang Merah pun mencari akal bagaimana caranya agar ikan itu dapat menjadi miliknya, maka disuruhnya Bawang Putih ke pasar untuk membeli keperluan rumah. Saat Bawang Putih pergi itu dia menangkap ikan ajaib dan membawanya pulang.	Karakter Tidak Jujur, Iri Hati Hal ini dimiliki bawang merah yang memiliki niat jahat membohongi bawang putih sehingga ia bisa mencuri ikan ajaibnya. Karakter ini tidak patut ditiru.
9	Bawang Merah berhasil menangkap ikan ajaib itu, namun anehnya ditangan Bawang Merah ikan mas itu tidak dapat berbicara. Maka dibawalah pulang untuk dimasak kemudian dinikmati bersama ibunya sampai habis tinggal kepala dan duri sampai ekor.	Tidak Berperikemanusiaan, Tidak Peduli Sosial, Tidak Bertanggung jawab Hal ini ditunjukkan ketika bawang merah memasak begitu saja ikan mas Ajaib kemudian memakannya sampai habis. Perbuatan ini tidak patut ditiru
10	Saat bawang putih pulang dari pasar. Ia merasa lapar ia segera bergegas ke dapur namun ia tidak mendapatkan makanan apapun yang tersisa hanyalah sedikit nasi dan tulang belulang ikan ajaib sahabatnya. Tulang itu dibungkusnya lalu dikubur di halaman rumah.	Tanggung Jawab Hal ini ditunjukkan saat bawang putih mengubur tulang ikan mas Ajaib.
11	Bawang Putih merasa sedih sekali karena sahabatnya yang selama ini membantunya dalam mengerjakan pekerjaan rumah telah tiada. Ia berdoa sampai malam supaya ikan ajaib itu bisa dikembalikan dan bisa diajak bermain lagi dan saling bercerita.	Tulus, Bersahabat, religius Hal ini ditunjukkan dengan sikap bawang putih yang mendoakan sahabatnya, ikan mas Ajaib yang telah membantunya agar bisa dihidupkan Kembali
12	Esok hari di halaman rumah Bawang Putih tumbuh tanaman yang aromanya harum dan didekatnya	Peduli lingkungan, Rasa Ingin Tahu Hal ini terlihat dari sikap pangeran yang ingin tahu siapa yang menanam

	berdiri sang Pangeran dengan kudanya sambil bertanya, "siapakah yang menanam tanaman ini" tanya pangeran itu pada seluruh isi rumah itu.	tanaman yang aromanya harum
13	Bawang Merah segera menyatakan bahwa dirinyalah yang menanam tanaman yang beraroma harum itu, "Tidak bukan kamu yang menanamnya, karena kamulah yang memakan aku, maka tubuh kalian akan keluar sisik seperti ikan" jawab sang pangeran itu.	Tidak Jujur, Tidak Bertanggung Jawab Hal ini ditunjukkan dari pengakuan yang dilakukan bawang merah bahwa ia yang menanam tanaman itu, padahal bukan dialah yang menanam.
14	Beberapa saat kemudian Bawang Merah dan ibunya menjerit karena sejujur tubuhnya merasa panas kemudian kulitnya perlahan berubah menjadi berkerut dan mengkilat seperti sisik. Sementara Bawang Putih di ajak pangeran itu ke istana Karang Arum untuk melamarnya.	Tanggung Jawab Hal ini sebagai tanggung jawab bawang merah dan ibu tirinya akan perbuatan jahatnya sehingga ia harus menerima konsekuensi atas perilakunya. Begitupula dengan bawang putih yang sudah bertanggung jawab atas keadaan sahabatnya sehingga ia menerima konsekuensi baik dan memperoleh kebaikan.

Berdasarkan tabel 1, dongeng bawang merah bawang putih banyak menyampaikan pesan untuk membentuk karakter siswa. Seperti yang dikemukakan Linkona dan Mulyasa (dalam Hermino, 2014:159) menyatakan tiga komponen karakter yang perlu ditekankan yaitu: (1) *Moral Knowing* atau pengetahuan moral, (2) *Moral Filling* atau perasaan tentang moral, (3) *Moral Action* atau Tindakan Moral. Melalui dongeng ini, terdapat pesan moral sebagai bagian dari karakter yang harus dimiliki oleh siswa. Serta adanya perubahan tindakan perilaku oleh siswa menuju yang lebih positif. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulfritria, dkk (2020) yaitu peningkatan karakter siswa dapat terlihat dari perbedaan ketika awal masuk sekolah dan ketika sudah mulai proses pembelajaran, khususnya karakter siswa berupa rasa ingin tahu. Kemajuan siswa berimajinasi dapat dilihat melalui perubahan tingkah lakunya yang tidak lagi berteriak di dalam kelas, mengucapkan terima kasih jika diberi sesuatu, meminta maaf jika berbuat salah, berbagi makanan kepada teman dan tidak merebut mainan ketika bermain bersama.

Nilai karakter ditemukan dalam berbagai dongeng. Salah satu pendukung dari pernyataan tersebut adalah hasil penelitian oleh Juanda (2018) yang hasilnya nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam dongeng "Suri Ikun dan Dua Ekor Burung" yakni, nilai kreatif dan kerja keras, penolong, menghargai prestasi, sikap positif dan nilai kejujuran. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dongeng memiliki berbagai nilai yang dapat digunakan untuk membentuk karakter anak.

D. Hasil Wawancara Dengan Guru Sekolah Dasar Mengenai pentingnya Dongeng untuk Anak Sekolah Dasar

Untuk memperkuat hasil dekonstruksis terhadap cerita bawang merah bawang putih, berikut didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan kepada 15 orang guru sekolah dasar yang tersebar di beberapa sekolah dasar di Kecamatan Buleleng.

Sebagian besar responden menyatakan bahwa mengetahui cerita bawang merah bawang putih melalui membaca buku cerita. Sebagian lainnya melalui menonton tv dan mendengarkan dari guru ketika SD. Dongeng bawang merah bawang putih secara umum sangat baik untuk diberikan kepada siswa sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan pendapat Responden 1 yang menyatakan bahwa,

Secara umum baik diceritakan karena ada sarat makna yang tersirat di dalamnya mulai dari penanaman karakter diri, kejujuran dan melakukan hal baik akan memberikan dampak baik kedepannya.

Sedangkan responden 8 menyatakan bahwa,

Ya, karena kita sebagai guru harus menanamkan cerminan manusia yang tidak boleh saling membohongi atau melakukan hal licik antar sesama manusia, dan memilah prilaku mana yang baik dan tidak.

Responden 14 menyatakan bahwa,

Baik, karena agar dapat mengajarkan peserta didik atau anak cara mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk dan dampak yang diperbuat apabila berbuat baik dan berbuat buruk.

Berdasarkan ketiga responden tersebut, menyetujui bahwa cerita bawang merah bawang putih sarat makna sehingga baik untuk menanamkan karakter kepada siswa SD dengan berbagai karakter tokoh cerita yang dapat dipelajari.

Karakter bawang merah pada dongeng memiliki karakter jahat, antagonis, seperti sombong, iri hati, tidak jujur, malas. Hal ini sesuai dengan pendapat responden yaitu Responden 8 menyatakan bahwa,

Bawang merah karakternya pemalas, sombong, dan iri hati.

Responden 13 menyatakan bahwa,

Bawang merah memiliki karakter malas, jahat, iri hati, sombong

Berdasarkan pernyataan kedua responden menyetujui bahwa karakter bawang merah cenderung ke arah negatif atau antagonis. Berdasarkan karakter tersebut, semua responden menyetujui bahwa karakter ini tidak patut ditiru. Melalui karakter ini, anak sekolah dasar diajarkan bahwa perbuatan yang jahat atau kurang baik dapat memberikan dampak yang kurang baik juga bagi diri sendiri.

Sementara karakter yang bertolak belakang dimiliki oleh bawang putih. Hal ini sesuai dengan pendapat responden yaitu,

Responden 1 menyatakan bahwa,

Bawang putih memiliki karakter baik hati, jujur, rajin dan rendah hati.

Responden 12 menyatakan bahwa,

Bawang putih memiliki karakter baik hati, penyabar, serta penurut.

Responden 13 menyatakan bahwa,

Bawang putih memiliki karakter rajin, ramah, tidak sombong

Berdasarkan ketiga responden tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter bawang putih baik hati, jujur, rajin, rendah hati, penyabar. Secara keseluruhan, responden menyimpulkan karakter bawang putih yaitu protagonis dan patut ditiru.

Sementara karakter ibu tiri bawang putih diberikan argument oleh responden yaitu sebagai berikut.

Responden 7 menyatakan bahwa,

Karakter ibu tiri ialah tidak bisa adil dengn kedua anaknya, memandang sebelah mata anak tirinya.

Responden 13 menyatakan bahwa,

Karakter ibu tiri bawang putih yaitu serakah, jahat, pilih kasih, karena tidak bisa menerima dan memperlakukan bawang putih seperti anaknya sendiri

Berdasarkan pernyataan kedua responden tersebut dapat disimpulkan bahwa ibu tiri bawang putih memiliki karakter pilih kasih, serakah. Seluruh responden menyetujui karakter ibu tiri bawang putih yaitu antagonis dan tidak patut ditiru.

Dongeng bawang merah bawang putih secara keseluruhan memiliki dampak yang positif apabila diceritakan kepada siswa sekolah dasar. Terdapat perbedaan karakter baik protagonis dan antagonis juga membuat siswa mampu membedakan perbuatan yang patut dan tidak patut untuk ditiru. Apabila siswa sekolah dasar sudah memiliki landasan yang sangat kuat mengenai perbedaan perbuatan baik dan tidak baik beserta konsekuensinya maka hal ini dapat terbawa hingga ia dewasa. Sehingga ia akan berusaha untuk memilih perbuatan baik agar memperoleh konsekuensi yang baik pula. Hal ini sesuai dengan manfaat dongeng apabila diberikan kepada anak yaitu 1) dengan dongeng anak mengenal lingkungannya, mengenal karakter dan budi pekerti baik buruk; 2) memperkaya pengalaman batin dan imajinasi anak; 3) dapat merangsang dan menumbuhkan imajinasi anak; 4) Meningkatkan kemampuan berbahasa anak; 5) Menumbuhkan minat baca anak; 6) Sebagai saran untuk membentuk karakter anak; 7) Mendorong rasa ingin tahu anak, menghangatkan hubungan orang tua dan anak; 8) Sebagai hiburan yang sehat bagi anak.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian McClelland (dalam Syahrul, 2016), dongeng-dongeng yang berkembang di Inggris pada awal abad ke-16 mengandung semacam "virus" yang menyebabkan pendengarnya dijangkiti penyakit "butuh berprestasi" yang kemudian disimbolkan sebagai *n-Ach* yang sangat terkenal itu. Virus *n-Ach* itu, menurut McClelland, meliputi tiga unsur, yakni optimisme yang tinggi; keberanian untuk mengubah nasib; dan sikap tidak gampang menyerah. Namun unsur itu terkadang tidak ada dalam dongeng Indonesia. Dari kacamata McClelland kita barangkali dapat mencermati jawaban mengapa mental KKN, misalnya, sangat identik dengan budaya masyarakat kita, dari tingkat bawah sampai ke atas, dari orang biasa sampai pejabat negara. Mental seperti ini tentu saja akar psikologisnya merupakan sifat seperti cerdik, licik, dan suka menipu yang merujuk pada figur populer kancil dalam dongeng kita, yang telah berkembang selama lebih dari berpuluh-puluh tahun silam.

Kita menghadapi pertanyaan besar dalam konteks ini, yakni seberapa jauhkah muatan cerita yang disampaikan ke anak-anak mengandung nilai *n-Ach* yang tinggi. Secara umum sekian lama ini yang lebih ditonjolkan adalah unsur mistik (horor), "simsalabim" (instan), fantasi, kengerian skatologis, dan semacamnya, yang tentu saja kontras dengan tiga unsur yang diandaikan dalam *n-Ach* McClelland: optimisme yang tinggi, keberanian untuk mengubah nasib, dan sikap tidak gampang menyerah.

Namun ketiga unsur tersebut ada dalam dongeng bawang merah bawang putih. Oleh karena itu, dongeng ini tepat dipilih untuk diberikan kepada siswa agar dapat membentuk karakter siswa. Dalam dongeng bawang merah bawang putih, sifat jahat akan memperoleh akibat buruk, sedangkan sifat baik akan mendapatkan kebaikan. Optimisme yang tinggi dari bawang putih, serta sikap tidak gampang menyerah menghadapi perilaku saudara dan ibu tirinya menyebabkan ia dapat mengubah nasibnya dengan bertemu pangeran yang melepaskannya dari penderitaan. Mendongeng sangat penting diberikan kepada anak-anak baik di rumah maupun di sekolah, sebab melalui dongeng, guru atau orangtua bisa menyampaikan suatu pembelajaran kepada anak-anak secara menyenangkan sekaligus membuat anak-anak merasa terhibur (Adhi, 2014).

Dalam konteks ini menjadi penting bagi orang tua dan guru untuk memilih buku-buku cerita yang berkualitas. Mereka harus dapat membedakan buku mana yang mengandung muatan nilai/pesan *n-Ach* yang tinggi dan mana yang rendah atau malah tidak ada sama sekali nilai *n-Ach*-nya. Tentu saja tidak hanya soal bacaan, tetapi juga media cerita lain seperti tayangan televisi, film, dan sejenisnya.

Berdasarkan dekonstruksi nilai karakter dalam cerita bawang merah bawang putih, dongeng tersebut memiliki peran dalam meningkatkan karakter anak sekolah dasar. Hal ini dikarenakan dalam cerita tersebut, watak kedua tokoh dapat membuat siswa mampu membedakan antara perbuatan baik dan tidak baik, serta konsekuensinya. Sehingga apabila siswa nantinya berbuat baik maka akan mendapatkan dampak yang baik pula. Begitupula jika ia berbuat tidak baik, maka konsekuensi negatif pun akan diterimanya. Dari 18 karakter yang diharapkan, dongeng bawang merah bawang putih telah memenuhi sebagian besar karakter yang diharapkan. Bahkan ada karakter diluar 18 karakter yang harus dimiliki siswa. Karakter tersebut diantaranya, murah hati, penyabar, tulus ikhlas, pantang menyerah, tidak mudah mengeluh, selalui bersyukur, menghargai, kasih sayang.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Cerita Bawang Merah dan Bawang Putih merupakan dongeng Melayu Indonesia yang berasal dari Riau. Kisah ini menceritakan tentang dua orang gadis kakak beradik yang memiliki sifat yang berbeda dan bertolak belakang, serta seorang ibu tiri yang tidak adil dan pilih kasih. Dongeng ini memiliki nilai-nilai yang dapat diajarkan kepada anak sehingga membentuk karakter anak sekolah dasar. Terdapat beberapa karakter dari 18 karakter yang diharapkan dikuasai yang dapat ditanamkan dalam cerita bawang merah bawang putih diantaranya : religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Diluar 18 karakter yang diharapkan, terdapat karakter lain yang juga ditanamkan dalam dongeng bawang merah bawang putih yaitu murah hati, penyabar, tulus ikhlas, pantang menyerah, tidak mudah mengeluh, selalui bersyukur, menghargai, kasih sayang.

Bagi orang tua dan guru diharapkan dapat memilihkan dongeng yang sarat makna dan mengandung *n-Ach* yang tinggi serta mengandung nilai baik buruk. Melalui nilai-nilai tersebut akan terbentuk karakter anak. Untuk peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis diharapkan mengembangkan penelitian dengan mengembangkan variabel atau pun memilih jenis dongeng lain yang baik untuk perkembangan karakter anak usia sekolah dasar. Implikasi dalam penelitian ini adalah dongeng dapat menjadi salah satu alternatif pilihan bagi guru untuk menanamkan moral siswa. Dongeng tersebut dapat diselipkan dalam materi pelajaran sehingga karakter siswa dapat terbentuk melalui pembelajaran yang dikaitkan dengan dongeng.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, M.K. 2014. "Model Pendidikan Karakter Berbasis Mendongeng". *Jurnal Santiaji Pendidikan* . 4(1), hlm. 1-12.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Fanie, Zainuddin. 2001. *Telaah Sastra*. Surakarta : Muhammadiyah University Press.

- Fitriani, W. 2019. "Dongeng Dapat Membentuk Karakter Anak Menuju Budi Pekerti Yang Luhur". *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*. 2(1), hlm. 178-183.
- Habsari, Z. 2017. "Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak". *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*. 1(1), hlm. 21-29.
- Hanif, M. 2010. "Dongeng/Cerita Dalam Perspektif Pendidikan". *Jurnal Pendidikan*, 16(1). Hlm. 31-40.
- Hermiono, Agustinus. 2014. *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter*. Bandung: Alfabeta
- Juanda. 2018. "Revitalisasi Nilai dalam Dongeng Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak Usia Dini". *Jurnal Pustaka Budaya*. 5(2), hlm. 11-18.
- Julaechoh, A. 2020. "Nilai Pendidikan Karakter dalam Dongeng Bawang Merah dan Bawang Putih Karya Tira Ikranegara sebagai Muatan Pembelajaran Dongeng di SMP". *Prosiding Seminar Literasi V: Literasi generasi layer sentuh*. Semarang 3 Desember 2020. Hlm. 126-138.
- Miles, Mathew B., dan A. Michael Huberman. 1994. *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.
- Polina, L. dan P. Pramudiani. 2018. "Pembelajaran Karakter Melalui Media Dongeng pada PAUD Formal Binaan I dan Binaan III Ciracas Jakarta Timur". *Jurnal SOLMA*. 7(2), hlm. 215-224.
- Puspitasari, N.A., S. Hidayatullah, dan A.R. Jupri. "Pembentukan Karakter Anak Dengan Menulis Dongeng". *Prosiding Pekan Seminar Nasional (Pesona)*. Hlm. 61-66. Tersedia pada journal.uhamka.ac.id. Diakses pada 12 November 2021.
- Sari, E.D.N. dan S.F. Fitroh. 2015. "Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini". *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*. 2(2), hlm. 215-224.
- Sayono, J. 2015. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Dongeng Gagak Rimang". *Sejarah dan Budaya*. Tahun Kesembilan Nomor 2, Hlm. 236-256.
- Sophya. I. V. 2018. "Membangun Kepribadian Anak dengan Dongeng". *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*. 2(1), hlm. 183-199.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : PT. Alfabet.
- Supardi, U.S. 2012. "Arah Pendidikan di Indonesia dalam Tataran Kebijakan dan Implementasi". *Jurnal Formatif*. 2(2), hlm. 111-121.
- Suryadi, H. 2017. *Seputar Mendongeng untuk Guru dan Orang Tua*. Bengkulu : Soega Publishing.
- Syahrul, N. 2016. "Dekonstruksi Cerita untuk Membentuk Karakter Anak Menyelidik Sisi Lain Makna Cerita "Si Malin Kundang" ". *Prosiding Seminar Nasional Sastra Anak*. Hlm. 210-223. Tersedia pada <https://pbsi.uad.ac.id/wp-content/uploads/Ninawati-Syahrul.pdf>. Diakses pada 14 Oktober 2021.
- Tahrin. 2015. "Membangun Nilai-nilai Karakter Bangsa melalui Cerita Rakyat dalam Pembelajaran Bahasa". *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*. Hlm. 261-271. Tersedia pada <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosiding/article/view/1252>. Diakses pada 14 Oktober 2021.
- Zulfitria, H.I. Dewi, M. Khanza. 2020. "Penerapan Pembelajaran Dongeng dalam Membentuk Karakter Siswa". *Jurnal Instruksional*. 2(1), hlm. 56-63.